

PENGALAMAN KOMUNIKASI DAN KONSEP DIRI PEREMPUAN LEGISLATIF (STUDI FENOMENOLOGI PADA ANGGOTA DPRD PROVINSI RIAU PERIODE 2009-2014)

Welly Wirman

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

ABSTRAK

Di dalam masyarakat patriarki, kesempatan bagi perempuan untuk berkiprah lebih terbatas dibandingkan dengan kesempatan yang diberikan kepada kaum laki-laki, terlebih di ranah politik yang selama ini dinilai lebih pantas untuk kaum laki-laki. Oleh karena itu masuknya perempuan ke ranah politik membutuhkan banyak persiapan, terutama keberanian. Sejak awal ketika perempuan memutuskan untuk masuk ke dunia politik, mereka sudah harus siap jika dihadapkan dengan pandangan kaum laki-laki yang cenderung meragukan kemampuan dan kesungguhannya untuk mengembangkan karier di dunia politik. Kata-kata pedas, lontaran kritik yang cenderung bias gender bisa saja akan menjadi sebuah kebiasaan yang harus diterima secara terbuka oleh kaum perempuan yang berkeinginan terjun di dunia politik.

Penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman komunikasi dan konsep diri para anggota DPRD perempuan dalam berinteraksi di ranah politik yang mayoritas dikuasai oleh para laki-laki.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan jenis studi fenomenologi. Subjek penelitian adalah 6 orang anggota DPRD perempuan yang dipilih secara accidental dan 2 orang ketua fraksi dan ketua komisi. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan (observasi) dan studi pustaka.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pengalaman komunikasi anggota legislatif perempuan di ranah politik di lingkungan DPRD Provinsi Riau sebagian besar merupakan pengalaman positif. Hal tersebut merupakan hasil dari interaksi mereka dengan keluarga, dan lingkungan pekerjaannya. Keterlibatan anggota legislatif perempuan berkiprah bidang politik dilatarbelakangi oleh motif personal dan motif sosial. Rata-rata informan memiliki konsep diri positif, hal tersebut dipengaruhi antara lain oleh respon (penilaian) yang baik dari orang lain baik dengan significant other, reference group tentang diri dan kepribadiannya serta pengalaman politik yang mereka miliki.

Kata kunci: *Pengalaman komunikasi, konsep diri, perempuan legislatif*

PENDAHULUAN



Keterwakilan perempuan dalam dunia politik sudah lama menjadi wacana. Pada pemilu 2004 isu keterwakilan perempuan bahkan menjadi isu yang sangat fenomenal, ketika secara konstitusional UU No 12 tahun 2003 tentang Pemilu memberikan himbauan agar dalam pencalonan anggota DPR dan DPRD yang diajukan partai politik memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%. Quota 30 % diharapkan menjadi upaya konstruktif yang mengandung rekayasa untuk mematahkan tradisi patriarki yang lebih memberikan kesempatan kepada laki-laki dibandingkan perempuan, termasuk dalam memberikan peluang memperoleh jabatan-jabatan politik. Tradisi dan sistem patriarki telah lama dinilai sebagai sistem yang menghambat perempuan dalam memasuki ranah politik. Kondisi ini yang menyebabkan tidak mudah bagi perempuan untuk memperoleh tempat di dunia politik. Hal ini juga diungkapkan oleh Trafton yang menyatakan bahwa “*The effort to take our place in the political system will not be an easy one*” (Trafton, 1987:7).

Tantangan besar yang dihadapi perempuan dalam meraih jabatan politik bukan hanya disebabkan oleh kendala yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan ada kendala struktural yang diciptakan oleh sistem nilai yang berkembang di masyarakat, termasuk kebijakan-kebijakan negara yang tidak memperhatikan kesetaraan gender. Fenomena ini memperkuat fakta bahwa sistem kekuasaan di dunia dibangun atas dasar pandangan biner laki-laki dan perempuan (Nunuk, 2004:221).

Dalam pandangan tersebut seringkali kaum laki-laki memandang kaum perempuan sebagai makhluk kelas kedua (*the second sex*) yang harus menurut segala kehendaknya. Pandangan ini dilandasi oleh konsep nature yang menyatakan bahwa secara alamiah terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Laki-laki dinyatakan mempunyai fisik yang lebih kuat daripada perempuan dan memiliki ketajaman pikiran (rasional) yang lebih baik dibandingkan perempuan.

Di Indonesia sendiri yang memang berideologi patriarki, doktrin yang membuat perempuan sulit keluar dari peran domestiknya dan sistem gender yang patriarki bisa jadi merupakan rintangan terbesar bagi perempuan untuk memasuki ranah politik. Meskipun realitasnya jumlah perempuan lebih besar dibandingkan jumlah laki-laki, namun cakupan peran politik yang bisa dimainkan perempuan masih sangat terbatas. Oleh karena itu untuk meningkatkan jumlah perempuan dalam jabatan-jabatan politik pada dasarnya tidak hanya menyangkut upaya mematahkan tradisi patriarki, akan tetapi juga bagaimana membangun kesadaran pada kaum perempuan itu sendiri untuk memiliki kemauan dan kehendak melakukan pelibatan di arena politik.

Menurut Astuti (2010:12) rendahnya kualitas dan kuantitas keterwakilan perempuan di legislatif bersumber pada kuatnya hambatan yang menghalangi kaum perempuan untuk terjun di dunia politik. Jumlah perempuan yang secara sadar ingin melibatkan diri dalam dunia politik tidaklah banyak. Perempuan pada umumnya kurang percaya diri untuk bersaing dengan laki-laki dalam memperebutkan jabatan politik. Belum lagi kendala politis dimana partai politik pada umumnya memberikan peluang yang cukup terbatas bagi perempuan untuk memperoleh jabatan politik. Sedangkan hambatan lain adalah adanya nilai-nilai



budaya yang secara sengaja dikonstruksikan untuk membatasi perempuan masuk di ranah publik, termasuk di dunia politik.

Di Provinsi Riau, peran serta dan keterlibatan perempuan di bidang politik (di lembaga legislatif) secara kuantitas menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekretariat DPRD Provinsi Riau, jumlah anggota legislatif perempuan di DPRD Provinsi Riau periode 2004-2009 sebanyak empat (4) orang dari keseluruhan anggota yang berjumlah lima puluh lima (55) orang. Pada periode 2009-2014 jumlah anggota legislatif perempuan di DPRD Provinsi Riau meningkat menjadi duabelas (12) orang dari 55 orang anggota legislatif. Hal ini menggambarkan bahwa ada peningkatan partisipasi atau kemauan para perempuan di Riau untuk melakukan pelibatan di arena politik.

Penilaian masyarakat secara umum terhadap perempuan politisi di legislatif memiliki basis masalah yang bersumber dari kehidupan sehari-hari. Penilaian tersebut umumnya dipengaruhi oleh informasi yang berasal dari media. Kurangnya keterwakilan perempuan di ranah politik terlebih yang bisa masuk sebagai anggota parlemen, disamping perempuan dinilai kurang mempunyai kemampuan, di sisi lain juga dapat dilihat dari tingkat keseriusan partai dalam menempatkan calek perempuan.

Perempuan tidak cukup hanya memiliki kemampuan tetapi juga keberanian untuk masuk dalam dunia politik yang selama ini dikenal sebagai dunia laki-laki. Sejak awal ketika perempuan ingin masuk ke dunia politik, mereka sudah harus siap berhadapan dengan pandangan kaum laki-laki yang cenderung meragukan kemampuan dan kesungguhannya untuk mengembangkan karier di dunia politik. Kata-kata pedas, lontaran kritik yang cenderung bias gender bisa saja menjadi sebuah kebiasaan yang harus diterima secara terbuka oleh kaum perempuan yang berkeinginan terjun di dunia politik, dan hanya sedikit perempuan yang mau menerima konsekuensi seperti itu. Tapi ada masalah lain yang acapkali membuat perempuan kurang berani mengambil keputusan untuk terjun ke dunia politik adalah peran ganda perempuan yang cukup menjadi kondisi dilematik, terlebih bagi perempuan yang sudah berkeluarga (Astuti, 2010:8)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini mencoba mengkaji hal yang berkaitan dengan komunikasi ataupun interaksi para anggota dewan perempuan di lingkungan DPRD Provinsi Riau dalam konteks komunikasi antarpribadi ataupun kelompok antara lain dengan mengungkap (1). Bagaimana pengalaman komunikasi anggota legislatif perempuan di DPRD Provinsi Riau? dan (2) Bagaimanakah konsep diri para anggota legislatif perempuan di DPRD Provinsi Riau? Sedangkan tujuan yang ingin dicapai adalah (1). Memperoleh gambaran dan penjelasan tentang pengalaman komunikasi yang dimiliki oleh anggota legislatif perempuan di DPRD Provinsi Riau di lingkungan pekerjaannya, serta (2) untuk memperoleh gambaran dan penjelasan tentang konsep diri yang dimiliki anggota legislatif perempuan. Konsep diri merupakan suatu hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. Pengalaman komunikasi akan mempengaruhi konsep diri yang dimiliki yang tercermin dalam sikap dan perilaku komunikasi mereka.

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan paradigma penelitian yang digunakan, Untuk mengungkap dan menjelaskan tentang fenomena konsep diri dan pengalaman komunikasi perempuan anggota legislatif di DPRD Provinsi Riau dari sudut pandang mereka sendiri, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Metode penelitian kualitatif pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, dan peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Makna tentang obyek yang diamati dalam penelitian ini dibawa oleh subyek penelitian yaitu anggota legislatif perempuan kepada peneliti.

Subjek penelitian terdiri dari 6 orang anggota DPRD perempuan yang dipilih secara *accidental* dan 2 orang ketua komisi (komisi B dan komisiD). Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan (*observasi*) dan studi pustaka. Analisa data dilakukan dengan mereduksi berbagai pernyataan anggota legislatif tersebut sekaligus melakukan interpretasi terhadap kecenderungan-kecenderungan atas pendapat yang mereka kemukakan.

Tinjauan Pustaka.

(1) Pengalaman Komunikasi

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa: *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustakas, 1994: 44). Pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity* (Schutz, 1966: 56). Dengan demikian, dapat dikatakan pengalaman menjadi pondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan.

Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar, 2012: 308-309).

Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan, adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan yang menyebutkan, bahwa: *People is retrieving a memory of a prior experience of phenomena* (Radford, 2005:151), serta diperkuat oleh pernyataan: *experience is connected to phenomena* (Moustakas, 1994: 44). Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai



“a systemic process in which individual interact with and through symbols to create and interpret meanings” (Wood, 1997: 17). Artinya, komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistemik di antara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Melalui rujukan tersebut, dapat dijelaskan bahwa pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunikasi, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Dengan demikian pengalaman komunikasi perempuan anggota legislatif di DPRD Provinsi Riau yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai suatu pengalaman komunikasi yang menghasilkan pengetahuan yang melandasi kesadaran mereka terhadap keberadaan dan keterlibatan mereka di dunia politik yang selama ini dikenal sebagai dunia kaum laki-laki. Pemaknaan perempuan anggota legislatif di DPRD Provinsi Riau terhadap keberadaan dan keterlibatan mereka di dunia politik yang dihasilkan dari interaksi mereka dengan orang lain, turut membentuk konsep diri mereka, dan konsep diri menjadi landasan penting bagi munculnya motif dalam sebuah perilaku.

Selanjutnya, pengalaman akan dikategorisasi oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya. Artinya, pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Tekstur dan struktur pengalaman ini menggambarkan apa dan bagaimana pengalaman tersebut sekaligus membedakan suatu pengalaman tertentu dengan pengalaman yang lain.

(2) **Konsep Diri**

Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita (Mulyana, 2002 :7). Melalui komunikasi antarpribadi, individu menerima informasi dari orang lain tentang siapa dan bagaimana dirinya. Hal ini berarti konsep diri yang dibentuk oleh persepsi individu mendorong ia untuk melakukan sebuah tindakan tertentu saat melakukan komunikasi, termasuk dalam kegiatan komunikasi antarpribadi. Sebaliknya informasi yang diperoleh saat berkomunikasi dengan orang lain akan dimaknai dengan cara tertentu dan menjadi persepsi yang mempengaruhi konsep diri individu. Hal ini terus berjalan secara reflektif dan berkesinambungan. Mengacu pada proses tersebut maka komunikasi bersifat prosesual (Mulyana, 2002 :109).

Konsep diri adalah gambaran seseorang yang relatif stabil tentang dirinya berkenaan dengan pikiran dan perasaannya mengenai fisik, psikologis maupun sosial, berdasarkan pengalaman dan interaksi dirinya dengan orang lain. Adler dan Towne (1987) membagi konsep diri yang terdiri dari tiga dimensi diri: *perceived self*, *desired self*, *presenting self*. Konsep diri merupakan perasaan paling mendasar yang dimiliki seseorang tentang dirinya juga sebagai patokan individu bersangkutan untuk bertindak dan mengambil keputusan.

Setiap manusia menjadi subjek sekaligus objek persepsi, demikian juga dengan perempuan anggota legislatif di DPRD Provinsi Riau. Manusia tidak hanya menanggapi atau membuat persepsi tentang dirinya sendiri saja, tetapi juga



memperspeksi orang lain. Menurut Charles Horton Cooley (1864-1929), juga Herbert Mead (1863-1931), manusia dapat melakukan hal tersebut karena membayangkan dirinya berdiri di depan cermin dan melalui cermin itu mengamati dirinya. Melalui cermin itu membayangkan bagaimana orang lain memandang kita dan kemudian membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Ketika seseorang berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia sosialnya, ia saling bertukar simbol. Seiring dengan proses itu konsep diri seseorang pun ikut seolah berubah-ubah sesuai dengan penafsirannya pada simbol-simbol respon yang diperolehnya dari lingkungan dunia sosial tempat ia berinteraksi. Dengan demikian konsep diri tidaklah didapat sejak lahir namun terus dibentuk sepanjang hidup, selama orang tersebut berinteraksi. Dengan kata lain konsep diri seseorang dapat saja berubah akibat pengalaman baru yang diperolehnya, tapi tidak berarti bahwa konsep diri kemudian bersifat labil. Seperti dikemukakan Adler & Towne (1987 : 31) bahwa “...*self concept the relative stable self of perceptions you hold of yourself.*” Dengan pemahaman bahwa konsep diri relatif mapan, maka penelitian terhadap konsep diri dapat dilakukan. Sementara itu proses komunikasi sendiri bersifat *irreversible*, seperti anak panah yang dilepaskan dari busurnya, akan selalu membekas. Oleh karena itu konsep diri seseorang yang merupakan hasil proses komunikasi itu dari waktu ke waktu tidak akan pernah sama.

PEMBAHASAN

(1) Pengalaman Komunikasi Anggota Legislatif Perempuan di DPRD Provinsi Riau Periode 2009-2014

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami. Melalui pengalaman individu memperoleh pengetahuan. Pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Sebagaimana Schutz (1966:56) mengatakan: bahwa “...*behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity*”. Dengan demikian, pengalaman merupakan fondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan.

Pengalaman terhubung pada sebuah fenomena. Fenomena dapat merujuk pada suatu peristiwa, termasuk peristiwa komunikasi. Peristiwa komunikasi yang dialami dapat diistilahkan dengan pengalaman komunikasi. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada suatu fenomena. Komunikasi menurut Wood (1997:17), merujuk pada suatu proses yang bersifat sistemik di antara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan interpretasi makna.

Melalui rujukan tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami perempuan anggota legislatif di DPRD Provinsi Riau, yang berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi, meliputi proses, simbol, ataupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan yang terkait keberadaan mereka di ranah politik dalam berinteraksi dengan lingkungan pekerjaannya. Pengalaman adalah sesuatu yang melandasi pengetahuan individu. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa: “...*All objects of knowledge must conform to experience*” (Moustakas, 1994:44).



Peristiwa yang berkaitan dengan unsur komunikasi dapat menjadi pengalaman komunikasi dan menjadi pengetahuan tersendiri bagi individu.

Sebagai kelompok minoritas di DPRD, anggota legislatif perempuan menghadapi tantangan yang cukup besar dalam melakukan *bargaining* dengan anggota legislatif laki-laki, terutama dalam memperjuangkan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan perempuan yang seringkali dianggap tidak penting oleh kaum laki-laki. Kemampuan tawar-menawar ini tentu sangat membutuhkan ketercukupan wawasan atas persoalan-persoalan riil yang dihadapi. Oleh karena itu latar belakang pendidikan, pengalaman pekerjaan dan pengalaman politik menjadi modal yang sangat penting bagi anggota legislatif perempuan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anggota legislatif perempuan di DPRD Provinsi Riau cukup baik dimana dari 12 orang tersebut masing-masing berpendidikan SMU dua (2) orang, berpendidikan strata satu enam (6) orang dan empat (4) orang yang lainnya berpendidikan strata dua. Dengan tingkat pendidikan yang cukup memadai ini diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam menjalankan peran politiknya.

Disamping pendidikan, pengalaman baik pengalaman berorganisasi maupun pengalaman pekerjaan juga menjadi modal penting bagi anggota legislatif dalam memformulasikan, melakukan tawar-menawar ataupun untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 orang anggota legislatif perempuan tersebut memiliki kualitas pengalaman organisasi yang cukup baik. Mereka pada umumnya menjadi aktivis organisasi sosial maupun organisasi politik, dengan mengambil peran sebagai pengurus. Pengalaman organisasi ini telah memberikan bekal kemampuan manajerial sekaligus kemampuan politik. Disamping pengalaman berorganisasi, sebagian besar anggota legislatif perempuan di DPRD Provinsi Riau juga telah memiliki pengalaman pekerjaan. Kemampuan politik mereka juga terlihat ketika beberapa orang dari anggota legislatif perempuan mampu menduduki posisi strategis di DPRD Provinsi Riau seperti Wakil Ketua DPRD, Ketua dan Sekretaris Fraksi dan juga Ketua Banlek.

Berkaitan dengan penelitian ini, pengalaman komunikasi yang dimiliki perempuan anggota legislatif di DPRD Provinsi Riau dikategorisasikan menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu seperti pengalaman komunikasi yang positif, berupa penerimaan, kesetaraan, penghargaan dan motivasi. Pengalaman komunikasi negatif berupa diskriminasi atau perbedaan dan meragukan kemampuan. Penelitian ini menemukan bahwa, sebagian besar pelaku memiliki pengalaman komunikasi positif.

Sebuah pengalaman dapat disebut sebagai sebuah pengalaman komunikasi yang positif (menyenangkan) manakala isi, konteks dan dampak dari proses komunikasi yang dialami tersebut dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan secara langsung (Hafiar, 2012;305). Disisi lain ternyata tidak semua peristiwa komunikasi bernuansa positif, terdapat beberapa peristiwa yang dapat dikategorikan sebagai pengalaman komunikasi yang negatif. Pengalaman komunikasi yang negatif dapat dijelaskan sebagai peristiwa komunikasi yang telah dialami, dimana isi, konteks dan dampak dari proses komunikasi tersebut dirasa dan dipahami oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat melemahkan rasa percaya diri ataupun *self esteem* mereka. Hal ini terjadi



manakala peristiwa komunikasi tersebut mengandung unsur pesan, serta cara penyampaian yang tidak efektif dan menimbulkan perasaan tidak menyenangkan (malu, sedih, kecewa, kesal, bahkan sakit hati).

(2) Konsep Diri Anggota Legislatif Perempuan di DPRD Provinsi Riau Periode 2009-2014

Persoalan mengenai konsep diri tidak hanya berkenaan dengan masalah psikologis, namun juga berhubungan dengan komunikasi. Oleh karena itu, pembahasan tentang fenomena komunikasi anggota legislatif perempuan di DPRD Provinsi Riau harus disertakan juga kajian tentang konsep dirinya. Terdapat beberapa definisi konsep diri yang dikemukakan oleh berbagai pakar. Anita Taylor (dalam Rakhmat, 2005:100) misalnya, memaknai konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, you entire complex of beliefs and attitude you hold about yourself.*” Sedangkan Hurlock (1978) mengatakan bahwa konsep diri adalah kesan (*image*) individu mengenai karakteristik dirinya yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan *achievement*. Seluruh definisi konsep diri yang dikemukakan tersebut mengacu kepada pengertian bagaimana individu memandang dirinya. Oleh karena itu, konsep diri dapat dimaknai sebagai pandangan subyektif individu mengenai pribadinya secara utuh.

Konsep diri seseorang oleh beberapa kalangan tidak diklaim sebagai sesuatu yang *given*, atau yang telah ada dan bersifat pasif (statis), namun konsep diri merupakan suatu hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya. George Herbert Mead (dalam Sobur, 2003:512) mengatakan bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting. Sobur (2003:513) menambahkan bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Oleh karena itu, berkaitan dengan proses dinamis dalam pembentukan konsep diri tersebut, Rakhmat (2005:100) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu faktor orang lain dan kelompok rujukan (*reference group*). Sedangkan Yulianita (dalam Sobur, 2003:515) juga menyebut dua faktor yang mendasari perkembangan konsep diri seseorang, yakni pengalaman kita secara situasional dan interaksi kita dengan orang lain.

Setiap orang selalu berusaha untuk hidup lebih baik dan ingin menjalin hubungan lebih harmonis dengan lingkungannya. Interaksi seseorang dengan lingkungannya (terutama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, sebagaimana yang disebutkan di atas, dapat dijadikan sebagai ajang evaluasi diri. Lewat fenomena interaksi dan evaluasi diri inilah, seseorang bisa melakukan upaya *maintaining* dan *escalating* atas konsep dirinya, sehingga seseorang senantiasa mendapatkan konsep diri yang positif. Upaya *maintaining* dilakukan ketika seseorang mendapatkan respon (penilaian) yang baik dari orang lain (lingkungan) tentang diri dan kepribadiannya. Sedangkan upaya *escalating* dilaksanakan ketika seseorang memperoleh penilaian yang negatif atau kurang dari orang lain atau lingkungan mengenai diri dan perilakunya. Sebagai individu yang ingin selalu baik, tentunya penilai negatif tersebut dijadikan sebagai



landasan untuk meningkatkan (*escalating*) konsep diri dan perilakunya, sehingga dia akan senantiasa memiliki konsep diri yang positif.

Bagaimana seorang individu memandang dirinya dan bagaimana orang lain memandang individu tersebut, menurut Jalaluddin Rakhmat, akan mempengaruhi pola-pola interaksi individu dengan orang lain. Lebih dari itu, konsep diri erat kaitannya dengan proses hubungan interpersonal yang vital bagi perkembangan kepribadian. Konsep diri individu akan mewarnai komunikasi individu dengan orang lain (Rakhmat, 2005: 80). Hal ini dikarenakan setiap individu adalah persona penanggap dan sekaligus juga persona stimuli. Dengan kata lain, individu akan menjadi subjek dan objek sekaligus di dalam interaksi sosial yang dilakukannya. Cooley menyebutkan hal ini sebagai *looking glass self*, yaitu diri sebagai cermin. Artinya individu akan membayangkan dirinya sebagai individu lain di dalam benaknya dengan melakukan penilaian: (1) bagaimana dirinya tampak/tampil di hadapan individu lain; (2) individu membayangkan bagaimana ia dinilai oleh individu lain; dan (3) bagaimana individu mengalami perasaan bangga atau kecewa di hadapan individu lain.

Pertumbuhan dan perkembangan konsep diri pada seorang individu ditumbuh-kembangkan oleh 2 faktor utama, yaitu orang lain dan kelompok rujukan. Namun tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead menyebut mereka sebagai *significant others* (orang lain yang sangat penting). Bisa orang tua kita, saudara kita, dan orang-orang yang tinggal serumah dengan kita. Pendeknya orang-orang yang mempunyai ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan mereka menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sebaliknya, ejekan, cemoohan, hardikan, membuat kita menilai diri kita secara negatif.

Seorang individu, baru akan dapat mengenal dirinya sendiri melalui peranan individu lain. Ini berarti bahwa seseorang akan mengenal dirinya dengan terlebih dahulu mengenal individu lain. Dari penilaian yang diberikan individu lain tentang dirinya inilah, seseorang akan membentuk konsep dirinya. Jika seorang individu diterima oleh individu lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, bila individu lain menolak kehadiran individu, selalu meremehkan, dan selalu menyalahkannya, maka individu akan cenderung untuk tidak menyenangi dirinya sendiri (Rakhmat, 2005 :101-104). Demikian juga halnya dengan konsep diri perempuan legislatif anggota DPRD Provinsi Riau, penilaian positif yang diberikan individu lain tentang dirinya baik yang berasal dari orang-orang terdekat mereka (*significant order*) dan kelompok rujukan (*reference group*), dimana mereka dihargai, dihormati dan juga disenangi oleh orang-orang disekitar mereka, sebagai hasil dari interaksi sosial mereka selama ini, membentuk konsep diri yang positif

PENUTUP

Masuknya perempuan dalam ranah politik bukanlah pekerjaan yang mudah. Oleh karena itu kemampuan perempuan sebagai anggota legislatif dalam

mempertahankan eksistensinya merupakan prestasi yang harus dihargai. Besarnya tantangan yang dihadapi perempuan di dunia politik merupakan sebuah fakta yang harus dihadapi secara arif, terutama oleh kaum perempuan sendiri. Sebagai kelompok minoritas, dalam banyak hal perempuan harus bekerja keras, baik dalam memperjuangkan gagasan maupun dalam melakukan posisi tawar. Besarnya tantangan ini tentu saja tidak boleh menyurutkan keberanian kaum perempuan untuk tetap mau berkompetisi memenangi percaturan politik di legislatif. Hal ini penting karena keberadaan perempuan di legislatif memiliki arti yang strategis terutama untuk meningkatkan kebijakan-kebijakan negara yang sensitif gender.

Keterwakilan perempuan di lembaga Legislatif Provinsi Riau sebagian besar tidak lagi hanya sebagai pengembira atau sekedar memenuhi persyaratan pencalonan di partai politik. Mereka juga memiliki integritas dan orientasi peran yang tinggi sehingga dapat mendukung kinerjanya. Hal ini terlihat pada kemampuan dan kiprah politik mereka serta kepercayaan yang diberikan kepada sebagian mereka untuk berada di Kursi pimpinan di DPRD Provinsi Riau. Hal tersebut merupakan salah satu wujud dari pengalaman komunikasi politik yang dialami oleh anggota perempuan legislatif di DPRD Provinsi Riau.

Prestasi dan keterampilan yang dimiliki oleh kaum perempuan ini menjadikan mereka percaya diri untuk berkompetisi dengan kaum laki-laki. Kemampuan mereka berinteraksi yang dilandasi oleh sifat-sifat kewanitaan yang mereka miliki seperti kesabaran, perhatian, dan kelembahlembutan, disamping itu mereka juga memiliki ketegaran dan ketegasan dalam bersikap memberikan penilaian positif terhadap mereka dari orang-orang disekelilingnya, turut membangun konsep diri positif yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Ronald B. Towne, Neil. 1987. *Looking out Looking in Interpersonal Communication*. New York : Hilt Rinchart and Wiston.
- Hafiar, Hanny. 2012. *Problematika Atlet Penyandang Cacat, Studi Komunikasi Mengenai Kompleksitas Komunikasi Atlet Penyandang Cacat*. Bandung: UNPAD Press.
- Nunuk, A. Pratiwi. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM*, Magelang, Yayasan Indonesiatara.
- Moustakas, Clark. 1994. *Phenomenological Research Methods*. London : Sage Publications
- Mulyaha, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of the Social Word*. London: Heinemann Educational Book.



Trafton, M. Barbara (1984), *Women Winning: How to Run For Office*, NJ, The Harvard Common Press

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wood, Julia T. 2004. *Communication Theories In Action*. Belmont:Wadsworth Publishing Company.

<http://eprints.undip.ac/9634>

